

## PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Suciana Wijirahayu<sup>1</sup>, Eka Rhama Dhani<sup>2</sup>, Vidia Lantari Ayundhari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
sucianawijirahayu@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
ekadhani@outlook.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Nusantara Bandung  
ayundhari.vidia@gmail.com

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan studi kasus dua mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti program Relawan Asian Games 2018 dan program Erasmus Plus. Pengalaman mengikuti kedua program tersebut melengkapi pemahaman lintas budaya yang mereka peroleh. Mahasiswa S1 menjadi relawan ketika sedang mengikuti mata kuliah *Cross Culture Understanding* dan mengakui bahwa pemahaman lintas budaya yang dipelajari diterapkan di program tersebut dan mendapatkan kesadaran bahwa pemahaman tersebut diperlukan dan dapat dikembangkan. Mahasiswa S2 setelah mengikuti program Erasmus Plus mampu menggalinya perbedaan budaya akademis di negara yang dikunjungi di Eropah dengan kampus di tanah air.

**Kata Kunci:** pemahaman lintas budaya, bahasa Inggris sebagai bahasa Asing

### ABSTRACT

Five months is not considered enough to really capture cultures of a country, simply because the multi-facets of culture that must be carefully analyzed and then concluded as the culture of the country. This paper tries to record the personal experience of the writers, concerning cultural and academic life, in terms of what people do and don't. Many of the elements of a given culture are interrelated, so that a change in one such element can produce changes in other elements. When a single cultural changes, it will become massive and disastrous consequences. One unforgettable experience is in culinary.

**Keywords:** cross culture understanding, EFL

### PENDAHULUAN

Pada mata kuliah Lintas Budaya atau yang lebih dikenal dengan *Cross Cultural Understanding*, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dibekali dengan keterampilan yang tepat untuk mencapai pemahaman lintas budaya dan hal ini sangat penting khususnya

dinegara Indonesia dimana bahasa Inggris merupakan bahasa asing (English as a Foreign Language /EFL). Tujuan tersebut akan tercapai bila mahasiswa mendapat pengalaman berinteraksi dengan pengunjung atau tuan rumah dari negara-negara lain untuk merasakan dan melihat langsung perbedaan budaya antara Indonesia dengan negara lainnya.

Pemahaman Lintas Budaya berasal dari tiga kata yaitu lintas, budaya, dan pemahaman, dari tiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Memaknai kata lintas atau *Cross* adalah lintas budaya, budaya antara kedua negara yang berlangsung melalui media massa atau melalui cara lain yang saling mempengaruhi budaya masing-masing. Budaya adalah "perekat" yang mengikat sekelompok orang bersama (Douglas-Brown, 1994). Budaya adalah konstruksi yang sulit dipahami yang selalu berubah seiring waktu tergantung siapa yang mempersepsikan dan menafsirkannya. (Linda Harklau-1999).

Budaya berasal dari kata Latin *Colere*, proses atau pekerjaan. Bisa juga diartikan sebagai mengolah tanah atau pertanian. Kata budaya juga terkadang diterjemahkan sebagai "budaya" dalam bahasa Indonesia. Memahami Inter-Personal (Interpersonal Understanding) adalah keinginan untuk memahami orang lain. Ini adalah kemampuan untuk mendengarkan dan secara akurat memahami pikiran, perasaan, masalah orang lain yang tidak dapat diucapkan atau tidak sepenuhnya disampaikan. Kompetensi ini mengukur kompleksitas dan kedalaman pemahaman orang lain, termasuk juga sensitivitas lintas budaya. Jadi, definisi pemahaman lintas budaya adalah: Semua manusia mengalami proses kehidupan yang sama ditambah mereka melakukan perjalanan ke suatu tempat atau tinggal di negara atau budaya yang berbeda. Budaya adalah "the collective programming of the mind which distinguishes the members of one group from another" (Hofstede (1980; pp. 21-23). Fenomena budaya dinamis karena perubahannya disepanjang waktu bersama dengan perkembangan setiap generasi dan inovasi yang ada. Karena itu budaya selalu diasumsikan benar atas apa yang dilakukan secara bersama oleh anggota komunitas yang mempercayainya. Mulholland (1991) menegaskan bahwa: "*There is no fixed definition about what culture is. but what the writer said in previous. Culture is there as long as there is an established meaning, values, and belief that characterize national, ethnic, or other groups and orient their behavior*".

## **Cross Cultural Understanding**

*Cross Cultural Understanding* (CCU) atau pemahaman lintas budaya berasal dari *cross, cultural, and understanding*. Budaya didefinisikan sebagai pemahaman karena berkaitan dengan interpersonal. Bila seseorang berada di lingkungan yang berbudaya tertentu, maka dia semestinya mendengar dan memahami apa yang dipikirkan orang lain, yang dirasakan dan masalah yang ada di masyarakat juga yang meliputi kepekaan lintas budaya. Oberg (1998) menyampaikan bahwa:” All human beings should experience similarities toward these aspects when understanding cross culture”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah dua mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UHAMKA dari FKIP dan Sekolah Pascasarjana. Mahasiswa FKIP subyek penelitian ini sedang mengikuti mata kuliah *Cross Culture Understanding* dan mengikuti program RELAWAN ASIAN GAMES 2018 di Palembang. Sedangkan mahasiswa SPs mengikuti program Erasmus Plus di Bulgaria selama satu semester. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, *conference, post conference*. dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Lintas Budaya dari Pandangan Relawan ASIAN GAMES 2018**

Berdasarkan pengalaman sebagai relawan *Asian Games 2018* lalu yang berlangsung di Palembang sejak tanggal 10 Agustus sampai dengan 4 September 2018. Kebetulan penulis ditempatkan di divisi *Athlete Villages* Palembang sehingga mulai bekerja lebih awal daripada divisi lainnya guna mempersiapkan dan menyambut *Athlete* atau *Official* yang datang lebih awal. Disinilah penulis merasakan dengan nyata perbedaan lintas budaya antara Indonesia dengan Negara Asia lainnya.

### **Perilaku (*Behaviors*)**

Perilaku orang-orang Indonesia disana terutama pengunjung lokal yang akan menonton pertandingan pada saat itu saya melihat masih banyak yang buang sampah sembarangan. Tanpa disadari dibelakang mereka ada beberapa atlet Jepang yang berjalan menuju *Festival*

kemudian atlet-atlet tersebut mengambil sampah bekas makanan dan tisu yang berceceran dihadapannya lalu membuangnya ketempat sampah yang berada di sudut jalan.

Beberapa kali saya melihat juga ada atlet Korea setelah dia selesai latihan, dia buka tas lalu mengeluarkan isi tasnya yang sebagian besar adalah sampah kemudian membuangnya di bak sampah sebelum dia masuk ke zona istirahatnya. Atlet-atlet selalu menyimpan sampah di dalam tas atau saku nya, ketika mereka menemukan bak sampah baru mereka keluarkan dan buang pada tempatnya.

Karena keterbatasan dan keterlambatan persediaan bak sampah disana bahkan pada saat *Main Event* berlangsung banyak atlet yang bingung dimana tempat sampah. Setelah kami relawan melaporkan masalah persediaan bak sampah, barulah beberapa hari kemudian ditambah lagi bak sampah di sekitaran *Athlete Village (AV)* dan *Jakabaring Sport City (JSC)*. Perubahan-perubahan seperti itu masih lambat disadari. Padahal ini sebuah pentas besar se-Asia.

### **Kebiasaan (*Habit*)**

Kebiasaan buruk orang-orang Indonesia yang sangat mencolok adalah kedisiplinan yang buruk. Pada pagi hari saat itu atlet-atlet akan berangkat latihan atau bertanding, mereka harus menunggu bis di halte yang sudah disediakan di setiap-setiap *Venue*. Banyak atlet dari Filipina pada saat itu yang sudah lebih dulu menunggu dan tertib antri. Ketika bis datang, pengunjung lokal dan relawan yang menyerbu ingin lebih dulu masuk sehingga atlet tersebut tidak bisa masuk karena mereka satu tim. Budaya antri memang sulit dirubah di Indonesia ini. Ya seperti kita ketahui memang di Filipina lah Negara yang masyarakatnya memiliki budaya tertib atri. Bahkan mereka rela antri panjang dan berdiri berjam-jam hanya untuk mendapatkan bis di terminal atau di pringgir jalan.

Selain itu ada kebiasaan baik juga, seperti yang kita ketahui bahwa orang-orang Indonesia itu terkenal dengan ramah, sopan, dan santun. Ya salah satunya sopan, selama saya bertugas disana, tidak hanya relawan dan pekerja dalam namun masyarakat di lingkungan *JSC* pun selalu menunjukkan sikap sopan kepada semua tamu dari negara-negara Asia lainnya. Namun, terkadang sikap sopan kami diabaikan dan dibalas dengan sikap sinis dari beberapa

kontingen. Mungkin ada beberapa masalah yang menyebabkan mereka bersikap sinis kepada kami.

Sebagai umat muslim yang baik memang sudah diwajibkan untuk hidup disiplin dalam segala hal termasuk disiplin ilmu agar urusan dunia maupun akhirat tercapai dengan seimbang. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu dengan disiplin, kita dapat menyeimbangkan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

هُ إِلَيْكَ وَاللَّهُ وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(Q.S. Al Qashash:77)

Sebagai tambahan ada kebiasaan yang unik dari beberapa atlet Timur Tengah. Contohnya atlet-atlet dari Dubai (UAE) mereka selalu menyapa kami lebih dulu dengan ucapan salam (Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh) dan kami harus menjawabnya dengan lengkap pula. Jika kami menjawab hanya “Wa'alaikumsalam” mereka akan marah dan selalu mengingatkan kami untuk menjawab salam dengan lengkap sebagai tanda kami umat muslim.

### **Komunikasi (*Communication*)**

Bahasa memang sangatlah penting untuk dipelajari terutama bahasa dunia yaitu bahasa Inggris. Ketika sedang berada di luar negara sendiri maka bahasa dunia sangatlah berguna. Banyak sekali atlet-atlet maupun *Official* dari berbagai Negara yang tidak bisa berbahasa Inggris. Hal itu sangat menyulitkan kami sebagai tuan rumah untuk melayani kebutuhan mereka. Salah satunya *Official* dari Sri Lanka pada hari pertama *Main Event* seluruh ketua kontingen atau *Official* akan disebutkan dengan kegiatan para atletnya, dimana mereka akan

bertanding, jam berapa mereka harus latihan, dan dengan siapa mereka harus bertemu di *Venue-venue* yang sudah ditetapkan. Sayangnya *Official* Sri Lanka ini tidak begitu paham bahasa Inggris, dia minta disediakan mobil golf untuk mengantarnya ke sebuah *Venue* karena sudah ada janji dengan seseorang pada pukul 8.00 WIB. Lalu saya menyarankan untuk menghubungi asisten officialnya karena itu tugas asisten untuk mengawal dan mengetahui jadwal *meeting*. Namun dia malah menghubungi orang yang akan *meeting* dengannya, dan dia bahkan tidak tau nama assistennya untuk Sri Lanka. Selain itu masih banyak lagi *miscommunication* yang terjadi antara atlet dengan atlet, maupun *official* dengan pekerja di JSC.

### **Agama (Religion)**

Indonesia memang memiliki banyak keberagaman agama, namun penduduk Indonesia paling banyak memeluk agama Islam. Pada *Main Event* berlangsung tepatnya tanggal 22 Agustus 2018 adalah hari Raya Idul Adha, kami relawan meminta waktu masuk jam kerja di undur setidaknya kami bisa mengikuti sholat eid bersama. Ada beberapa atlet dari Negara-negara Islam yang menanyakan kepada kami relawan, ada *official* beserta istrinya jika tidak salah dari Iran yang bertanya kepada saya “Apakah untuk jadwal pertandingan besok akan dirubah? Soalnya besok kami melaksanakan ibadah berjamaah. Lalu apakah disini merayakannya juga? Dimana kami bisa beribadah bersama?”. Kebetulan saya tidak dapat shift pagi pada tanggal 22 tersebut. Namun teman saya yang dapat shift pagi tetap harus datang pagi. Teman saya sangat terkejut melihat antusias para atlet dari berbagai negara tetap melaksanakan sholat Eid Adha sekitar 1.200 jamaah sampai menggelar terpal karena mesjidnya kecil. Semua berbaur disana, mereka tetap melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing.

Namun ada yang sangat miris saya lihat di salah satu zona ada atlet atau *official* dari Thailand atau India yang beribadah tidak pada tempatnya karena lokasi rumah ibadahnya lumayan jauh. Dia sedang duduk dan melakukan seperti meditasi. Namun orang-orang berlalu lalang hanya menertawakan dan bahkan asyik ngobrol dengan suara yang lumayan keras disekitarnya. Beberapa kali dia harus mengulangi lagi karena selalu gagal fokus.

### ***Culture and Cross Culture Understanding in Bulgaria: An Experience***

Setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester di Sofia University, partisipan dalam studi ini mendapatkan pengalaman budaya yang tidak terbayangkan sebelumnya. Nuansa Budaya dan pemahaman lintas budaya secara bersamaan diamati dan dirasakan dari berbagai aspek. Pada proses belajar mengajar dosen dan mahasiswa secara bersamaan mengembangkan kreatifitas untuk mencapai tujuan pembelajaran ( Wijirahayu & Ayundhari 2018). Persepsi partisipan tentang vareasi budaya, dan pemahaman budaya secara universal bertambah. Integrasi budaya dan bagaimana orang berkomunikasi dan atmosfir akademis juga diamati dan dirasakan. Elaborasi dari pengalaman tersebut disampaikan sebagai berikut.

#### ***Cultural Variation***

*Some of this cultural variation was apparent and not difficult to discover. In their society, many individuals shake their heads to mean yes and nod for no. It unusual gesture for the writer since mostly universal non-verbal language like head-shaking is used to mean yes or agree. For another example, they way when people talk. People who talk in a 'quick' pace would be considered acceptable than those who do not. Her friends were once said that a slow pace speaker is usually rejected when applying a job in one company. These examples, of course, cannot begin to exhaust the full range of cultural variation that exists.*

#### ***Cultural Universals***

*Every society, has some rules limiting sexual behavior, like in Indonesia. In every known society there is a prohibition to live together without marriage. Some policies toward this way of life is established because considered illegal and not allowed. But the writer found that couple without marriage is legal there, and is not claimed as a taboo. Some couple will get married as if they want to have certain rights over properties, children, and so on.*

#### ***Cultural Integration***

*Many of the elements of a given culture are interrelated, so that a change in one such element can produce changes in other elements. When a single cultural changes, it will become massive and disastrous consequences. One unforgettable experience is in culinary. Many Bulgarian cuisine is similar with other Balkan countries and demonstrates a great sense of Turkish and Greek. Most well known local foods like yoghurt, banitsa, shopska salad, lyutenitsa are the combined creation among neighborhood countries. What makes it fundamental is meat consumption. Because of Turkish influence over large varieties salads, Bulgarian people consume lower meat than any other Europeans so we can find paternals who are still fit and healthy.*

### **Communication**

*Communication can be divided into three categories: verbal (use of words with specific meanings), paraverbal (tone of the voice) and non-verbal communication (Ferraro 1990, p. 45). First time came to the country, the writer once experienced something unusual from people there. Some says Bulgarian people tend to be rude, ill-tempered, and not nice to people when communicating, to new comers in particular. They usually talk in high intonation with the expression of anger. Less smile and glare at us not in a nice way. It turns out as the way they talk along with its paraverbal and non-verbal communication. But later, she then experienced that not all people in Bulgaria are acting in such ways. Moreover, some colleagues in university she studies were found very friendly including the lecturers.*

### **Cuture in the Academic Atmosphere**

Pengalaman mengajar dan belajar budaya di kampus yang bernuansa akademis merupakan hal yang baru bagi partisipan dalam penelitian ini. Dia dapat merasakan keunikan bagaimana dosen dan mahasiswa berkomunikasi di Sofia University. Diantara keunikan tersebut adalah vareasi dari *learning style* dan bagaimana *autonomous learning* dicanangkan. Beberapa pengalaman akademis disampaikan sebagai berikut.

Table 1. Culture and CCU Values

Aspects	Culture and CCU Values
---------	------------------------

Aspects	Culture and CCU Values
Instructional Communication	Lectures were given in precise and details. They made the material as clear as possible. (e.g, make ideas vivid with pictures).
Variety of Learning Style	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ The lecturers always encourage students to make judgments in writing or discussions, telling in their own words; giving ideas, opinions, or approaches.</li> <li>▪ Use cultural resources and information to express the acceptance and valuing of different perspectives</li> <li>▪ The students are getting used to be autonomous. In several subjects,</li> </ul>
Direct instruction	one long lecture (direct instruction) was given but the other day class attendance is not required (reading week).
Know your own cultural values/identity	The values of respect toward some figures who contributed to education development. For example, there is three consecutive holidays in a week to give an honor to the father of Alphabet, St. Kliment Ohridski which is the name of university where the writer studied.
Feedbacks	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Use informal checks such as thumbs up to show who did good</li> <li>▪ Provide immediate, specific, and corrective information, using a positive emotional tone.</li> </ul>
Cultural Values	Cultural values like language and literary appreciation (drama, poetry, novels, film, etc) are exposed and practiced massively in academic setting.
Respect values	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ One lecture once exemplified the difference of our language (Bahasa) with Bulgarian language syntactically. The lecturer tried to show values to other students and made cross cultural understanding toward the knowledge of language.</li> </ul>
Digital Literacy	Moodle based learning or Computer-assisted instruction (CAI). Materials, tasks, and feedback can be accessed in Moodle. Bulgarian people are literate in digital communication and tools, so that the progress of learning can be achieved.

**KESIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini yang merupakan pemahaman lintas budaya dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UHAMKA diantaranya adalah bahwa untuk mengerti dan memahami *Cross Cultural Understanding* ini tidak mudah karena budaya disetiap Negara itu berbeda. Kebiasaan yang kita lakukan belum tentu dapat diterima oleh mereka. Begitupun mereka melihat kebiasaan orang Indonesia secara langsung yang tidak sama seperti mereka

dengar sebelumnya. *Culture shock* akan dialami oleh orang yang mengunjungi Negara lain. Maka dari itu kita tidak boleh asal menghakimi setiap perilaku orang asing yang menurut kita aneh dan salah tapi itu bisa jadi adalah budaya mereka yang lumrah atau biasa dilakukan di negaranya.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dipublikasikan berkat dukungan Lembaga Penelitian dan Pengembangan dan Sekolah Pascasarjana UHAMKA. Kepada Prof. Dr. Hj. Suswandari M.Pd., Prof. Dr. Abdul Rahman A. Gani, M.Pd., beserta jajarannya dan pihak lain yang telah membantu kami sampaikan terima kasih.

### **REFERENSI**

- Ferraro, G. P. (1990). *The Cultural Dimension of International Business*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. London: McGraw-Hill.
- Mulholland, J. (1991). *The Language of Negotiation*. London: Routledge.
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7, pp.177-182.
- Wijirahayu, S. & Ayundhari, V.L., Classroom Experiences of Creative Thinking. *Proceeding in UICELL 2018, UHAMKA Graduate School. Jakarta*.